

Fungsi Dikia Baruda pada Acara Sunat Rasul (Khitanan) di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar

Chairunnisa Salsabillah¹, Desmawardi², Misda Elina³, Syafniati⁴

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: chairunnisasalsabillah@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: desmawardi.sutanmudo@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: misdaelina57@gmail.com

⁴ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: syafniaticapcay@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi *dikia baruda* pada acara *sunat rasul* di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sunagayang Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Pertunjukan kesenian *dikia baruda* sebagai produk budaya masyarakat ditampilkan pada acara arak-arakan dan dalam posisi duduk dalam masjid, mushallah dan rumah penduduk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dengan mendata langsung kelapangan. Teori yang digunakan adalah teori fungsi yang di kemukakan oleh Allan P. Merriam dan RM. Soedarsono, adapun teori bentuk yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Djelantik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian *dikia baruda* ditinjau dari segi penyajiannya menggunakan, instrument *rabano* dan vocal yang melantukan syair puji-pujian kepada Allah SWT dan memuliakan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya fungsi pertunjukan *dikia baruda* pada acara sunat rasul adalah, menyangkut emosional, penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, dan sebagai sarana tontonan.

Kata kunci: *Dikia Baruda, Sunat Rasul, Fungsi, Bentuk*

ABSTRACT

This study aims to describe the function of dikia baruda at the apostle circumcision event in Nagari Andaleh Baruh Bukit, Sunagayang District, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province. The art performances of Dikia Baruda as a cultural product of the community are displayed at processions and in a sitting position in mosques, prayer rooms and people's homes. This study uses a qualitative method with a descriptive analysis approach by collecting data directly from the field. The theory used is the function theory proposed by Allan P. Merriam and RM. Soedarsono, the theory of form used is the theory proposed by Djelantik. Data collection techniques were carried out by literature study, observation, interviews and documentation. The results of the study indicate that the art form of Dikia Baruda in terms of presentation uses rabano and vocal instruments that sing praises to Allah SWT and glorify the Prophet Muhammad SAW. Furthermore, the function of the dikia baruda performance at the circumcision of the apostle is related to emotional, aesthetic appreciation, entertainment, communication, as a means of ceremony, as entertainment, and as a means of spectacle.

Keywords: *Dikia Baruda, Apostle Circumcision, Function, Form*

PENDAHULUAN

Dikia baruda merupakan salah satu bentuk kesenian yang bernafaskan Islam di Minangkabau, yang terdapat Di Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Kesenian *dikia baruda* ini berupa praktek zikir yang ditampilkan secara berirama dengan diiringi oleh alat musik *rabano* (rebana) dalam pertunjukannya. Zikir yang dilantunkan berasal dari bahasa Arab, yang terdapat dalam kitab *Maulud Syaraful Annam* (wawancara, Siti Rasani, 14 Februari 2021 di Nagari Andaleh Baruh Bukit.)

Kata *dikia* berasal dari bahasa Arab yaitu *dzikir* yang artinya mengingat Allah SWT. Sedangkan kata *baruda* berasal dari kitab yang dinyanyikan dalam kesenian *dikia baruda* yaitu *qasidahtul burdah*. Pertunjukan *dikia baruda* dalam masyarakat Andaleh Baruh Bukit dikenal dengan istilah *barabano*. Kesenian *dikia baruda* ini tidak hanya terdapat di Nagari Andaleh Baruh Bukit namun juga terdapat di berbagai daerah di Minangkabau dengan penamaan yang berbeda-beda. Penamaan kesenian *dikia* ini diantaranya *dikia pano* di daerah Pasaman, *dikia rabano* di daerah Agam, dan *dikia mundam* di daerah Batusangkar.

Dikia baruda disajikan dengan dua cara, yaitu sambil duduk dan pada acara arak-arakan. Pertunjukan *dikia baruda* dilakukan oleh 15-20 orang pemain yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kesenian *dikia baruda* ini juga di tampilkan pada acara Khatam Al-Quran, Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, *Sunat Rasul* dan berbagai upacara adat lainnya. Pertunjukan *dikia baruda* pada acara Khatam Al-Qur'an sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, karena anak-anak telah menyelesaikan bacaan Al-Qurannya dari awal sampai akhir. Arak-arakan diawali dari Mushollah tempat anak-anak mengaji sampai

ke Mesjid yang terbesar di dalam Nagari Andaleh Baruh Bukit.

Pertunjukan *dikia baruda* pada Acara Maulid Nabi untuk memperingati kelahiran baginda Nabi Muhammad SAW, dan peringatan tahun baru Islam. Pertunjukan *Dikia baruda* pada acara ini bertujuan untuk memeriahkan dan mengingatkan masyarakat atas peringatan hari besar Islam yaitu Maulid Nabi dan Peringatan Tahun Baru Islam, pertunjukan dilakukan dengan posisi duduk di dalam masjid.

Selanjutnya pertunjukan *dikia baruda* dilaksanakan pada acara *sunat rasul*, pelaksanaan pertunjukan dilakukan sebelum anak-anak di khitan. Anak-anak akan diarak dari rumah *bako* (ibu dari ayah) menuju rumah orang tua si anak dengan diiringi oleh pertunjukan *dikia baruda*. Tujuan arak-arakan yaitu untuk memberitahu masyarakat bahwa salah seorang anak di Nagari Andaleh Baruh Bukit akan di khitan. Pertunjukan *dikia baruda* pada acara *sunat rasul* berbeda dengan pertunjukan pada acara Khatam Al-Quran, Maulid Nabi dan peringatan Tahun Baru Islam. Pertunjukan *dikia baruda* pada acara *sunat rasul* dilakukan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk arak-arakan dan dalam bentuk posisi duduk di atas rumah.

Berdasarkan observasi di lapangan pelaksanaan pertunjukan *dikia baruda* pada acara *sunat rasul* di Nagari Andaleh Baruh Bukit sangat tergantung pada ekonomi keluarga yang mengadakan acara *sunat rasul*. Pertunjukan *dikia baruda* tersebut sangat menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu pertunjukan musik ritual sebagai produk budaya masyarakat. Sehubungan dengan uraian di atas maka penelitian di fokuskan pada acara *sunat rasul* dengan judul "Fungsi *Dikia Baruda* Pada Acara *Sunat Rasul* Di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar".

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan fungsi kesenian *dikia baruda* pada acara *sunat rasul* (khitanan) di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah sumbangan pengetahuan tentang kesenian *dikia baruda* pada acara *sunat rasul* (khitanan) di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat memberikan gambaran secara keseluruhan tentang keberadaan kesenian *dikia baruda* khususnya pada acara *sunat rasul*. Penelitian dilakukan melalui beberapa proses yaitu observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan observasi dilakukan langsung di lapangan untuk mengumpulkan data dari informan tentang keberadaan *dikia baruda* dalam konteks *sunat rasul*. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya agar wawancara dapat terarah. Wawancara yang tidak terarah juga dilakukan agar informan tidak terikat untuk menceritakan sesuatu yang diketahuinya tentang *dikia baruda*. Sehubungan dengan kajian wawancara ini, Moeleong (2003:14), mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan langsung kepada pemain kesenian *dikia baruda* diantaranya, Mahwil, Siti Rasani, dan Suhaimi, serta masyarakat yang terdiri dari golongan pemuka adat, pemuka agama, pemerintahan dan generasi muda.

Proses dokumentasi dilakukan dengan

menggunakan kamera cannon untuk pengambilan foto dan video, di samping itu dokumentasi juga dilakukan dengan perekaman suara melalui *smartphone*. Selanjutnya studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersifat teoritis, seperti buku, artikel, laporan karya, tesis dan jurnal yang berkaitan dengan kesenian *dikia baruda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Nagari Andaleh Baruh Bukit

Secara administrasi Nagari Andaleh Baruh Bukit berada dalam wilayah Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Nagari Andaleh Baruh Bukit dipimpin oleh Wali Nagari kemudian dibantu oleh perangkat atau staf *nagari*, yang berlandaskan kepada sistem pemerintahan adat. Masalah tentang adat, wali nagari di bantu Organisasi Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar mempunyai pencarian sebagian besar sebagai petani. Jenis tanah yang terdapat di Nagari Andaleh Baruh Bukit, merupakan jenis tanah yang cocok dengan lahan pertanian, perkebunan, dan perladangan. (Profil Nagari Andaleh Baruh Bukit: 2018). Masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit dalam menjalankan norma-norma adatnya menganut *kelasaran bodi caniago* yang di pimpin oleh Datuak Parpatiah Nan Sabatang yang mengacu pada setiap keputusan diambil melalui musyawarah dan mufakat agar terciptanya demokrasi yang selaras dengan masyarakat, (Profil Nagari Andaleh Baruh Bukit: 2018).

Mengenai sistem kepercayaan, seluruh masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit memeluk agama Islam. Kuatnya pengaruh Islam di Nagari Andaleh Baruh Bukit bisa terlihat dari kesenian Islami yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini seperti, kesenian *dikia baruda* yang dikenal sebagai kesenian

orang Minangkabau yang bermula dari *surau*. Kesenian ini menjadi hiburan bagi masyarakat setempat dalam berbagai acara seperti maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan Tahun Baru Islam, Khatam Al-Quran, *Sunat Rasul* (Khitanan) dan lain sebagainya.

Menurut Koetjaraningrat (2005:19) “Kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat diminati dengan panca inderanya yaitu penglihatan, perasaan, dan pendengaran. Berdasarkan pendapat di atas, di Nagari Andaleh Baruh Bukit memiliki beberapa kesenian yang tumbuh dan berkembang sampai sekarang diantaranya, *dikia baruda*, *talempong pacik*, *silek*, tari-tarian dan *randai*. Kesenian ini umumnya ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit, seperti pada Acara Khitanan, Pernikahan, Acara Alek Nagari, Upacara Adat, Peringatan Hari-Hari Besar Keagamaan, Khatam Al-Quran dan lain-lainnya. Kesenian *dikia baruda* sering dipakai oleh masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit pada acara *sunat Rasul* (Khitanan) baik dalam bentuk arak-arakan maupun duduk di atas rumah, pesta pernikahan, Khatam Al-Quran, Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain-lainnya.

B. Bentuk Pertunjukan Dikia baruda di Nagari Andaleh Baruh Bukit.

Djelantik (1999:14) unsur dasar dari sebuah pertunjukan yaitu harus adanya bentuk. Untuk mencapai perwujudannya maka unsur-unsur yang terkait sebagai penunjang bentuk itu adalah: (1) alat musik (*instrument*), (2) seniman, (3) lagu yang disajikan, (4) waktu dan tempat pertunjukan, (5) rias dan kostum, (6) penonton. Berdasarkan pendapat di atas maka dalam pertunjukan kesenian *dikia baruda* ini ada alat yang digunakan, lagu yang

disajikan, rias dan kostum yang digunakan, kemudian waktu dan tempat pertunjukan, serta kehadiran penonton dalam pertunjukan kesenian *dikia baruda*. Berikut penjelasan terkait dengan bentuk pertunjukan *dikia baruda* yakni:

1. Alat yang digunakan (Instrumen)

Alat yang digunakan dalam pertunjukan *dikia baruda* di Nagari Andaleh Baruh Bukit oleh senimannya di kenal dengan nama *Rabano*, dalam Bahasa Indonesia *rabano* disebut dengan Rebana. *Rabano* termasuk dalam golongan *membranophone*, yaitu jenis gendang bermuka satu. *dikia baruda* di Nagari Andaleh Baruh Bukit terdiri dari 2 ukuran yaitu yang berukuran besar dan kecil. *Rabano* yang berukuran besar memiliki diameter 54 cm, sedangkan *rabano* yang berukuran kecil berdiameter 33 cm. *Rabano* yang ukuran diameternya lebih besar memiliki ciri khas bunyi yang lembab, dan *rabano* yang kecil memiliki karakter bunyi lebih nyaring. *Rabano* yang berukuran kecil biasanya dimainkan oleh kaum perempuan, sedangkan *rabano* yang berukuran besar dimainkan oleh seniman laki-laki (wawancara dengan, Mahwil 24 Mei 2021 pukul 20:00 Wib di Nagari Andaleh Baruh Bukit).

Perbedaan ukuran kedua *rabano* ini dalam pertunjukannya akan menghasilkan karakter bunyi yang saling menyatu dan enak untuk didengarkan.



Gambar1. *Rabano* berdiameter 33 cm, ukuran kecil
Foto : chairunnisa salsabillah, (22 Mei 2021)



Gambar 2. *Rabano* berdiameter 54 cm, ukuran besar
Foto : Chairunnisa Salsabillah (22 Mei 2021)

2. Tukang Dikia/Pemain

Haris Saputra (2021:2) dalam skripsinya menjelaskan bahwa: *dikia baruda* pada awalnya hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja. Seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi terhadap kesenian tradisi maka berkisar tahun 1980 kaum perempuan ikut serta memainkan kesenian *dikia baruda*. Sehingga penyajian *dikia baruda* saat ini bercampur antara laki-laki dan perempuan.



Gambar 3. Pertunjukan kesenian *dikia baruda* laki-laki dan perempuan
Foto: Chairunnisa Salsabillah (22 Mei 2021)

3. Lagu yang disajikan

Afdil Anggara (2018:3) dalam laporan karyanya menjelaskan bahwa: *dikia baruda* memiliki empat repertoar lagu yaitu, *lagu mawlay*, *lagu pararakan*, *lagu gembira* dan *lagu dini hari*, dan masing-masing lagu di atas memiliki karakter yang berbeda-beda.

- a. Lagu *mawlay*, melodi lagu *mawlay* ini diringi dengan pola *rabano* (rebana) yang bersifat konstan (tanpa variabel) berfungsi sebagai pembangun emosi pelaku dan pendengarannya. Karakter

lagu *mawlay* memiliki *spirit* yang kuat dalam membangun semangat religius keagamaan. *Spirit* ini berasal dari irama melodi yang tegas.

- b. Lagu *pararakan*, lagu *pararakan* memiliki karakter irama yang mengalun-alun, lagu ini dimainkan pada saat arak-arakan acara Khatam Al-Quran, arak-arakan *sunat rasul*, arak-arakan anak *daro/marapulai*. Irama dari lagu *pararakan* ini antara lain yaitu *ziddin*, *salamin jamin*, *antalazi*. (Wawancara dengan, Mahwil salah satu seniman *dikia baruda* di Nagari Andaleh Baruh Bukit, hari sabtu 22 Mei 2021 pukul 20:00 Wib di Nagari Andaleh Baruh Bukit).
- c. Lagu *gembira*, memiliki karakter lagu yang meriah dan efektif membangun suasana penonton hingga menjadi senang dan ceria. Melodi lagu *gembira* yang membuat *spirit* pemain *dikia baruda* dan penonton menjadi naik dengan tempo *rabano* yang sedang.
- d. Lagu *dini hari*, memiliki karakter yang bertolak belakang dengan karakter lagu-lagu sebelumnya, dimana lagu ini memiliki karakter yang sedih. Membuat para pemain *dikia rabano* dan pendengarnya larut dalam kesedihan dari lagu yang dimainkan. Lagu *dini hari* biasanya dimainkan pada waktu menjelang tengah malam.

Salah satu contoh lagu *dikia baruda* yang dinyanyikan adalah lagu *pararakan* dengan irama *salamin jamin*, berikut transkripsi musik Lagu *Pararakan* oleh Czardas Ikhsani:

Syaraful Anam”

Lagu Parakaran

Orch. Czardas Ikhsani

♩ = 80

Rabano

Vokal

Ami n t a z a a kuri nji ro nin bi zzi sa l a m i

5

Rabano

Vokal

n ma zaj ta da an jaron mi n mu q l a t i n bida min am ha ba

9

Rabano

Vokal

t i i r i i hu min til qho i i ka zi ma tin wa a u ma zo bar

13

Rabano

Vokal

kufi zo la im ii i i n i zha min fa a ma a li ay nay ka in

17

Rabano

Vokal

ku l ta a fu fa a ha ma ta wa a ma li qo l b i ka a a in qu



Gambar 4. Teks Maulud Syaraful Anam
Foto: Chairunnisa Salsabillah (11 Juni 2021)



Gambar 5. Teks Maulud Syaraful Anam
Foto: Chairunnisa Salsabillah (11 Juni 2021)

2

Rabano

Vokal

l t a s t a f i yah simi ah ya sa bu u u s a bu ana hu u ba mu u

22

Rabano

Vokal

n ka ti m u ma ba y n a a mun sa a a a j i mi

26

Rabano

Vokal

min hu wa mu zo so ri mi ya ro bi bi i i l mus to fa ba li e h

30

Rabano

Vokal

ma do o si da n a a wa u fir la na ya wa si al ghi rho min

34



Gambar 6. Teks Maulud Syaraful Anam
Foto: Chairunnisa Salsabillah (11 Juni 2021)

4. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Dikia baruda biasanya dipertunjukkan di Mesjid, Musholah, di rumah dan pada saat arak-arakan, tergantung permintaan orang yang mengundang kesenian *dikia baruda* ini. Pada acara *sunat rasul* (Khitanan) *dikia baruda* bisa diadakan dalam 2 bentuk pertunjukan, yaitu dengan cara arak-arakan dan bisa juga di tampilkan di rumah orang yang sedang mengadakan acara *sunat rasul* (khitanan). *Dikia baruda* yang ditampilkan di rumah

Teks dari kesenian *dikia baruda* “Maulud

biasanya dilakukan pada malam hari pukul 21:00 WIB sampai selesai. Tempat pertunjukan *dikia baruda* biasanya sudah disediakan oleh tuan rumah, seperti di atas pentas maupuan duduk di dalam rumah.



Gambar 7. Pertunjukan kesenian *dikia baruda* di atas pentas

Foto: Chairunnisa Salsabillah (22 Mei 2021)



Gambar 8. Pertunjukan *dikia baruda* dengan arak-arakan

Foto: Chairunnisa Salsabillah (21 Mei 2021)



Gambar 9. Pertunjukan *dikia baruda* di atas rumah
Foto: Haris Saputra (01 Maret 2021)

5. Rias dan Kostum

Tidak ada ketentuan khusus untuk pemakaian rias dan kostum pada pertunjukan *dikia baruda*. Pemain *dikia baruda* biasanya menggunakan kemeja atau baju batik, muslim atau gamis agar terlihat sopan. Dan bagi

pemain laki-laki biasanya memakai celana dasar dan ditambah peci untuk menutup kepala.



Gambar 10. Kostum pemain *dikia baruda* yang laki-laki

Foto: Chairunnisa Salsabillah (22 Mei 2021)



Gambar 11. Kostum pemain *dikia baruda* yang perempuan

Foto: Chairunnisa Salsabillah (22 Mei 2021)

6. Penonton

Mayoritan penikmat kesenian *dikia baruda* adalah bapak-bapak dan ibu-ibu, sementara para generasi muda hanya menyaksikan sekedarnya saja, Hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang sudah modern dan mempengaruhi pola pikir dari generasi muda yang menanggapi kesenian tradisional ini kuno. Mereka lebih cenderung untuk bermain *game*, menyaksikan penampilan *band* dan lainnya, serta jika dalam penampilan *dikia baruda* ini memakan waktu yang cukup lama dan akan membosankan. Sehingga penonton yang hadir

tidak akan bertahan lama menyaksikan pertunjukan *dikia baruda*.



Gambar 12. Penonton *dikia baruda*.
Foto: Hari Ramadani (22 Mei 2021)

C. Proses Upacara *Sunat Rasul* (Khitanan) di Nagari Andaleh Baruh Bukit.

Proses upacara *sunat rasul* (khitanan) di Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, meliputi beberapa hal antara lain:

1. Perencanaan (antara ayah dan ibu)

Proses awal untuk melakukan *sunat rasul* di Nagari Andaleh Baruh Bukit yaitu rencana dari ayah dan ibu yang akan mengkhitan anaknya. Membicarakan tentang hari *sunat rasul* akan dilakukan, kemudian membahas tentang segala persiapan yang akan di sediakan menjelang *sunat rasul* tersebut seperti, ketersediaan dana dan lain sebagainya.

2. Rapek Sadapu

Rapek sadapu adalah pertemuan antara *sumando niniak mamak* di rumah orang yang mengadakan *sunat rasul* yang dipimpin oleh *mamak* dari si anak, kemudian membicarakan tentang segala hal yang akan dipersiapkan untuk acara *sunat rasul*. Sesuai dengan pepatah Minangkabau yaitu “*dicari kato nan sabuah, dicari rundiang nan saiyo, dibulekkan aia kapambuluah, dibulekkan kato ka mufakat*” yang artinya sebelum mengambil

keputusan, terlebih dahulu dimufakatkan secara bersama-sama. Berdasarkan pepatah di atas maka apabila akan mengadakan *sunat rasul* Masyarakat di Nagari Andaleh Baruh Bukit akan mengadakan rapat terlebih dahulu untuk mencari keputusan bersama.

3. Bahabau

Bahabau ka bako ini merupakan kegiatan lanjutan setelah *rapek sadapu* yaitu perwakilan dari salah *seorang sumando niniak mamak* ke rumah ayah si anak yang akan di *sunat*, dengan maksud menyampaikan niat baik yang telah dirapatkan dan disepakati sebelumnya oleh keluarga si ibu dari anak yang akan di *sunat*, bahwa salah seorang anak dari keluarga mereka akan di *sunat*, dalam pepatah Minang mengatakan “*kaba baiak baimbauan, kaba buruak bahambauan*”, yang artinya kabar baik dikabarkan secara terbuka, dan kabar buruk dikabarkan dengan cepat atau bergegas.

Hal-hal yang disampaikan dalam *bahabau ka bako* ini antara lain yaitu:

- Pemberitahuan tanggal *sunat rasul* dilaksanakan
- Pendanaaan untuk acara *sunat rasul*
- Perundingan bentuk pelaksanaan acara *sunat rasul*

4. Manutuhan urang dan bahabau basiriahi

Manutuhan urang yaitu kegiatan yang di lakukan oleh *sumando niniak mamak* bertujuan untuk memanggil karib dan kerabat laki-laki untuk datang ke acara *sunat rasul* nantinya. Kegiatan *manutuhan urang* ini dilakukan sehari sebelum acara *sunat rasul* dilakukan.

Sedangkan untuk *bahabau basiriahi* ini dilakukan oleh perempuan, dengan tujuan yang sama seperti *manutuhan urang* tadi, yaitu memanggil para kaum perempuan untuk

datang ke rumah yang mengadakan acara *sunat rasul*, dan yang *bahabau basiriah* ini dilakukan oleh perempuan (wawancara, Karsi Mayderli, di Nagari Andaleh, 05 Juni 2021).

5. Kadapu

Kadapu yaitu kegiatan memasak bersama-sama yang dilakukan oleh ibu-ibu di Nagari Andaleh untuk membantu acara *sunat rasul* di daerah tersebut, dilakukan dengan cara bergotongroyong. Biasanya 3 hari menjelang *sunat rasul* dilakukan masyarakat Andaleh Baruh Bukit khususnya yang perempuan akan bergotong royong membantu pihak keluarga untuk memasak berbagai makanan untuk acara *sunat rasul* nantinya, atau disebut dengan *kadapu*.

6. Prosesi Upacara Sunat Rasul

Acara *sunat rasul* di Nagari Andaleh Baruh Bukit biasa dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu dengan adanya pesta khitanan dan *cilok ayia*. Kedua bentuk acara *sunat rasul* ini akan dipilih salah satu sesuai dengan kesepakatan antara *keluarga sipokok* dan *keluarga bako*. Pada tulisan ini peneliti membahas tentang bentuk dari pesta khitanan. Maka ada beberapa proses yang akan dilalui, yaitu pada hari pesta khitanan anak yang akan di *sunat* akan diarak oleh keluarga. Anak yang di *sunat* biasanya sebelum diarak ia akan dijemput terlebih dahulu oleh *sumando* dari keluarga *bakonya* tersebut untuk diarak nantinya. Biasanya si anak dijemput oleh *sumando* dari keluarga *bakonya* satu jam menjelang ia diarak. Sesampainya si anak di rumah *bakonya*, maka *bakonya* akan menjamu anak itu untuk makan terlebih dahulu, kemudian berganti pakaian yang telah disediakan oleh *bakonya* tersebut yaitu baju adat, dan setelah semua persiapan telah selesai baru si anak nantinya diarak dari rumah *bakonya* menuju ke rumah ibunya.

Sesampainya di rumah ibunya si anak dan rombongan langsung naik ke atas *rumah gadang*, dilanjutkan dengan kegiatan *pasambahan*. Apabila sudah selesai kegiatan *pasambahan* dilanjutkan dengan makan bersama, dan kemudian ditutup kembali dengan *pasambahan* (wawancara, Marjunas, di Nagari Andaleh Baruh Bukit, 20 Mei 2021).

Selanjutnya si anak di sunat, apabila telah selesai di sunat nantinya si anak tidur di atas kasur yang telah disediakan untuk beristirahat. Barulah masyarakat sekitar datang dan memberikan selamat kepada si anak karena telah di sunat, dan orang-orang yang datangpun membawa buah tangan untuk si anak, berupa uang, kado, beras, kue dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat Andaleh Baruh Bukit, jika anak laki-laki pertama dalam keluarga itu dikhitani, maka kegiatan bararak pasti dilakukan oleh keluarga ayah (*bako*). Dan kalau sudah anak laki-laki yang kedua dalam keluarga itu di sunat, maka kegiatan bararak ini tidak menjadi sebuah keharusan yang harus dilakukan (wawancara dengan Marjunas, di Nagari Andaleh Baruh Bukit, 20 Mei 2021).



Gambar 13. *Bararak jo bako*

Foto : Chairunnisa Salsabillah (21 Mei 2021)



Gambar 14. *Bararak jo bako* diiringi *dikia baruda*
Foto: Chairunnisa Salsabillah (21 Mei 2021)



Gambar 15. Kegiatan *pasambahan*
Foto: Chairunnisa Salsabillah (21 Mei 2021)



Gambar 16. Makan bersama setelah *pasambahan*
Foto: Chairunnisa Salsabillah (21 Mei 2021)



Gambar 17. Anak yang di sunat tidur di Kasur dengan kalambu
Foto: Chairunnisa Salsabillah (21 Mei 2021)

7. Mamanggia Tukang Dikia

Memanggil *dikia baruda* ini biasanya dilakukan 1 minggu menjelang arak-arakan. Pada hari arak-arakan semua anggota *dikia baruda* akan berkumpul di rumah *bako* si anak. Setelah segala persiapan selesai maka anak tersebut baru diarak, dan seniman *dikia baruda* mengiringi barisan arak-arakan dengan posisi di bagian paling belakang.

8. Menjamu *tukang dikia*

Sesampainnya di rumah ibu si anak, para pemain kesenian *dikia baruda* dijamu untuk makan. Setelah selesai makan apabila ada permintaan dari tuan rumah untuk menampilkan kesenian *dikia baruda* maka kesenian *dikia baruda* akan ditampilkan kembali, baik pada siang hari atau pun malam harinya, sehabis arak-arakan sesuai dengan permintaan dari yang mengundang kesenian *dikia baruda*. Apabila penampilan *dikia baruda* telah selesai, para pemain *dikia baruda* akan dijamu untuk makan bersama. Setelah selesai makan bersama ketua dari kesenian *dikia baruda* meminta izin kepada tuan rumah untuk pulang, dan biasanya pihak tuan rumah akan memberikan uang sebagai ungkapan terima kasih dan beberapa makanan yang bisa dibawa pulang oleh para pemain kesenian *dikia baruda* tersebut, untuk uang yang diberikan tuan rumah, bagi pemain *dikia baruda* tidak ada patokan harga yang diberikan, hanya menerima pemberian tuan rumah secara suka rela (wawancara, Siti Rasani di Nagari Andaleh Baruh Bukit, 19 mei 2021).

D. Fungsi *Dikia baruda* Pada Acara *Sunat Rasul* (Khitanan) di Nagari Andaleh Baruh Bukit.

Sehubungan dengan fungsi *dikia baruda* pada acara *sunat rasul*, Alan P. Merriam, “*The Anthropologi of Music*” The University Of

Chicago (1964) Membahas berbagai hal yang berkaitan dengan peristiwa musik baik secara perilaku maupun dalam kehidupan sehari-hari, di samping itu juga membahas tentang 10 fungsi musik, yaitu (1). Fungsi menyangkut emosional, (2). Fungsi penghayatan estetis, (3). Fungsi hiburan, (4). Fungsi komunikasi, (5). Fungsi perlambangan, (6). Fungsi reaksi jasmani, (7). Fungsi fenomena sosial, (8). Fungsi pengesahan lembaga sosial dan lembaga keagamaan, (9). Fungsi kesinabungan kebudayaan, (10). Fungsi pengintegritasan masyarakat.

Berdasarkan fungsi yang dikemukakan oleh Allan P. Meriam di atas maka fungsi *dikia baruda* dalam konteks sunat rasul dapat disimpulkan menjadi: (1) fungsi menyangkut emosional, (2) fungsi penghayatan estetis, (3) fungsi hiburan, dan (4) fungsi komunikasi.

1. Fungsi Menyangkut Emosional

Fungsi menyangkut emosional yang terdapat dalam kesenian *dikia baruda* pada acara *sunat rasul* dapat dilihat dari ekspresi pemain kesenian *dikia baruda* dalam menyanyikan lagu-lagu *dikia baruda* dengan diiringi oleh alat musik *rabano*. Saat pertunjukan *dikia baruda* tersebut para pemain *dikia baruda* menggoyang-goyangkan badannya ke kiri dan ke kanan serta mengangguk-anggukan kepalanya sesuai dengan irama lagu *dikia baruda* dan pukulan *rabano* yang mereka mainkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti hal ini tidak hanya pemain yang hanyut dalam permainan kesenian *dikia baruda* tersebut, juga ada penonton yang melakukan hal serupa dengan para pemain *dikia baruda* yaitu mengangguk-anggukan kepala, menggoyangkan badan ke kiri dan ke kanan, serta memejamkan matanya sambil mendengarkan alunan melodi vokal dan pukulan pola-pola *rabano* yang dimainkan.

2. Fungsi Sebagai Kesenangan Estetis

Kehadiran *dikia baruda* sebagai hiburan bagi penikmatnya dapat dilihat dari segi estetis dan estetikanya, seperti terlihat dari cara berpakaian atau kostum yang sangat sopan dan rapi ketika melakukan petunjukan. Hal ini membuat para penonton yang melihatnya merasa senang. Menurut salah seorang penikmat kesenian *dikia baruda* mengatakan “*condong mato ka nan rancak, condong salero ka nan lamak*”. (Artinya penglihatan cenderung kepada yang bagus dan selera cenderung kepada yang enak). Namun nilai keindahan tersebut tidak hanya secara visual yang tampak oleh mata, tapi juga dapat dinikmati melalui indera pendengaran, seperti melalui merdunya lantunan suara para pemain *dikia baruda* dalam menyanyikan lagu-lagu yang ada, dan juga ritme pukulan *rabano* oleh pemain *dikia baruda*.

3. Fungsi sebagai Hiburan

Pertunjukan *dikia baruda* pada upacara *sunat rasul* memiliki fungsi sebagai hiburan. Hiburan yang dimaksud dapat dibedakan menjadi 2; yaitu hiburan bagi pemain *dikia baruda* itu sendiri dan hiburan untuk orang yang menonton (penikmat). Hiburan bagi pemain *dikia baruda* itu sendiri bersumber dari irama lagu dan pukulan *rabano* yang mereka mainkan dalam kesenian ini, dimana akan timbul rasa semangat dan kebahagiaan pada diri mereka dan secara tidak langsung sudah menjadi hiburan tersendiri oleh para pemain kesenian *dikia baruda*. Kedua, bagi penonton atau penikmat kesenian *dikia baruda*, akan menambah semarak kebahagiaan pada acara yang dilaksanakan. Lantunan irama lagu yang dibawakan serta pukulan *rabano* membuat orang yang menyaksikan terhibur.

4. Fungsi Sebagai Komunikasi

Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam komunikasi ini semua yang disampaikan tidak berpatokan kepada sesuatu yang harus dibicarakan secara langsung atau kontak langsung, namun juga dapat dilakukan dengan kode gerak dan mimik wajah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pertunjukan *dikia baruda* pada arak-arakan memiliki fungsi untuk memberitahu kepada masyarakat bahwa sedang ada acara *sunat rasul* di daerah tersebut dengan menonton Arak-arakan ini masyarakat akan mengetahui keluar siapa yang sedang mengadakan acara *sunat rasul*.

Selanjutnya komunikasi tidak hanya terjadi di lingkungan acara *sunat rasul*, tetapi juga terjadi antara pemain kesenian *dikia baruda* itu sendiri, seperti pemberian kode untuk dilaksanakannya kegiatan, kode untuk mengganti lagu, kode untuk memulai dan mengakhiri pertunjukan *dikia baruda*.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Allan P Meriam yang diurai di atas RM. Soedarsono juga mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi menawarkan 3 fungsi musik tradisi yaitu: 1. sebagai sarana upacara dan ritual, 2. sebagai hiburan pribadi, 3 sebagai sarana tontonan. Teori yang di kemukakan oleh RM. Soedarsono sangat terkait dengan fungsi *dikia baruda* yang terdapat di Nagari Andaleh Baruh Bukit, khususnya pada acara *sunat rasul* (khitanan) yaitu sebagai sarana upacara dan ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai sarana tontonan.

a. Sebagai sarana upacara.

Pertunjukan *dikia baruda* sebagai sarana upacara bagi masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit adalah pertunjukan yang dilakukan pada acara Khatam Al-Quran, Maulid Nabi, peringatan tahun baru Islam dan sunat rasul. Acara ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan rezki yang telah diberikan sehingga acara tersebut dapat dilakukan. Pertunjukan dilakukan dengan tatacara yang telah ditentukan sebelumnya melalui kesepakatan antara kaum agama dan kaum adat di Nagari Andaleh Baruh Bukit seperti menampilkan *dikia baruda* dalam acara arak-arakan dan *dikia baruda* yang di tampilkan di dalam rumah masjid, dan mushollah.

b. Kedua sebagai hiburan pribadi

Hiburan pribadi yang dimaksud di sini adalah kesenian *dikia baruda* yang dinyanyikan secara beramai-ramai dan diiringi dengan alat musik *rabano*, dapat menghadirkan rasa kegembiraan bagi penyelenggara acara dan tamu undangan. Hal ini terlihat ketika penampilan *dikia baruda* yang membuat penyelenggara dan tamu yang hadir dalam acara *sunat rasul* ini menggoyang-goyangkan badannya ke kiri dan ke kanan karena menikmati alunan melodi vokal dan pukulan dari *rabano* itu sendiri oleh tukang *dikia*.

c. Ketiga sebagai sarana tontonan

Bagi masyarakat, kesenian *dikia baruda* tidak setiap hari hadir dan dipertunjukan. Kehadiran kesenian ini hanya ada pada waktu-waktu tertentu saja, seperti pada acara Khatam Al-Quran, Peringatan Tahun Baru Islam dan khususnya pada acara *sunat rasul*. Dengan diadakannya kesenian *dikia baruda* ini pada acara *sunat rasul*, dapat menghadirkan rasa bahagia tersendiri bagi masyarakat dimana

masyarakat jarang-jarang bisa menyaksikan kesenian ini.

E. Pandangan Masyarakat terhadap Kesenian Dikia baruda di Nagari Andaleh Baruh Bukit

Pandangan masyarakat terhadap suatu kesenian sudah tentu akan berbeda-beda. Begitu pula dengan kesenian *dikia baruda* yang terdapat di Nagari Andaleh Baruh Bukit, yang mana masyarakatnya memiliki pandangan-pandangan yang tersendiri dalam menilai kesenian *dikia baruda* ini. Pandangan dari masyarakat penikmat kesenian *dikia baruda* dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yakni, pandangan pemuka adat, pandangan pemuka agama, pandangan pemuda, dan pandangan pemerintahan. Untuk lebih jelasnya berikut pandangan dalam menilai kesenian *dikia baruda* berdasarkan kelompoknya:

1. Pandangan Pemuka Adat

Wawancara yang dilakukan dengan Pemuka Adat mengatakan bahwa: Kesenian *dikia baruda* biasanya dihadirkan dalam beberapa kegiatan di Nagari Andaleh Baruh Bukit, misalnya pada acara Maulid Nabi, Peringatan Tahun Baru Islam, Khtam Al-Quran, dan acara *sunat rasul*. Kehadiran *dikia baruda* pada kegiatan-kegiatan di atas selama ini tidak melanggar aturan adat apapun dalam dalam pertunjukannya.

2. Pandangan Pemuka Agama

Wawancara yang dilakukan dengan pemuka Agama mengatakan: Kesenian *dikia baruda* dalam pandangan agama sangat baik dan bernilai positif karena lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kesenian *dikia baruda* mengandung makna puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad. Bagi pemain dan

penikmat kesenian *dikia baruda* tentunya akan menjadi ladang pahala untuk mereka nantinya

3. Pandangan Pemerintahan

Wawancara yang dilakukan dengan pemerintahan Nagari Andaleh Baruh Bukit mengemukakan bahwa: Dari pemerintahan sangat berharap kesenian ini bisa tetap terus ada. Di samping perkembangan teknologi saat ini yang menggeser keberadaan dari kesenian *dikia baruda* tersebut dan menghancurkan kecintaan anak-anak muda terhadap kebudayaan mereka.

4. Pandangan Generasi Muda

Keberadaan kesenian *dikia baruda* oleh generasi muda di Nagari Andaleh Baruh Bukit ,menganggap musik ini sangat kuno, tidak ada bagusnya, tidak mengikuti perkembangan zaman, dan sangat tidak menarik untuk di pelajari, dan ada juga sebagian mereka memandang kesenian *dikia baruda* secara baik. Bagi mereka yang tidak menyukai musik ini mengatakan kesenian *dikia baruda* ini hanya untuk orang tua-tua saja. Menurut Rifnaldi salah seorang pemuda di Nagari Andaleh Baruh Bukit mengatakan bahwa untuk menyikapi hal di atas, mungkin dapat dilakukan sebuah pembaharuan khususnya pada kesenian *dikia baruda* misalnya dengan memasukan irama-irama lagu pop pada kesenian *dikia baruda*. Karena generasi muda sekarang lebih menyukai musik dengan genre pop dan lain-lain. Hal ini dapat menarik perhatian generasi muda untuk kembali mempelajari kesenian *dikia baruda*. Namun tidak dengan menghilangkan rasa *tradisi* asli dari kesenian *dikia baruda* tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kesenian *dikia baruda* di Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, dapat ditarik kesimpulan secara umum, bahwa, pertunjukan *dikia baruda* di tengah-tengah masyarakat terdapat pada acara peringatan-peringatan hari besar Islam seperti, peringatan Maulid Nabi, Israj Mi'raj, Acara *Sunat Rasul*, dan Khatam Al-Quran.

Kesenian *dikia baruda* yang hadir di tengah-tengah masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit ditampilkan dalam dua bentuk yaitu ditampilkan dalam bentuk arak-arakan dan ditampilkan dengan posisi duduk di dalam masjid, mushollah dan didalam rumah.

Kesenian *dikia baruda* biasanya ditampilkan oleh 15-20 orang pemain, yang dalam penampilannya di pimpin oleh satu pemimpin yang dipanggil dengan *tukang elo*. Kesenian *dikia baruda* yaitu berupa praktek zikir yang dinyanyikan secara bersama (koor). Zikir yang dinyanyikan berasal dari bahasa Arab, yang terdapat dalam *Kitab Maulud Syaraful Annam*, dan diiringi oleh alat musik *rabano*. Kesenian *dikia baruda* pada awalnya hanya di mainkan oleh kaum laki-laki, namun pada saat sekarang seiring dengan perkembangan zaman bentuk penyajiannya sudah dimaikan oleh kaum perempuan.

Bentuk pertunjukan kesenian *dikia baruda* ditinjau dari segi penyajiannya terdapat beberapa unsur seperti, instrument (alat yang dimainkan), kostum, waktu, tempat pertunjukan, tata rias dan kostum, serta penonton kesenian *dikia baruda*.

Selanjutnya fungsi pertunjukan *dikia baruda* pada acara sunat rasul yaitu, fungsi menyangkut emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi sebagai sarana upacara, fungsi sebagai hiburan, dan fungsi sebagai sarana tontonan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada Rektor ISI Padangpanjang, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua jurusan Karawitan. yang telah memfasilitasi dalam penyelesaian artikel ilmiah ini. Selanjutnya Terimakasih yang tak terhingga disampaikan kepada pelaku kesenian *dikia baruda* yang meberikan informasi kepada penulis selama penelitian di lapangan serta kepada Para narasumber yang telah memberikan informasi tentang *dikia baruda* dan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan upacara *sunat rasul* di Nagari Andaleh Baruh Bukit. Selanjutnya ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan suportnya dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan ini. Semoga menjadi amal jariah dan mendapatkan balasan setimpal dari Allah... Aamiin.

KEPUSTAKAAN

- A.A.M. Djlantik. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Afdil Anggara. 2018. "Gasol Nan Mambao". Laporan Karya Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Seni Karawitan Padangpanjang.
- Haris Saputra. 2021 "Perempuan Pelaku Musik *Dikia barudadi* Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Data".r. Skripsi Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Seni Karawitan. Padangpanjang.
- Idrus Hakimi. 1984 *Pengetahuan Adat Minangkabau Basandi Syarak*, Bandung: Remaja Rosdakarya..

----- 1984 *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau* Remaja Rosdakarya. Bandung.

----- 1984. *1000 Petatah Petitih Mamang-Bidal Pantun Gurindam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Merriam, Alan. P. 1964 *The Anthropologi of Music*: Norywetern University Press. Chicago.

RM.Soedarsono. 2002 *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Wina Astri. 2019 “Dikia Rabano di Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hillia Kecamatan Agam Tinjauan Fungsi dan Bentuk Penyajian” Laporan Tugas Akhir Strata 1. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

INFORMAN

Siti Rasani. 68 tahun, Kutianya, Ibu Rumah Tangga, Jorong Andaleh. Pemain kesenian *dikia baruda*.

Mahwil. 41 tahun, Piliang, Petani, Jorong Baruh Bukit. Pemain kesenian *dikia baruda*.

Suhaimi. 55 tahun, Piliang, Petani, Jorong Baruh Bukit. Pemain kesenian *dikia baruda*.

Marjunas. 61 Tagun, Koto Pilian, Petani, Andaleh, masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit.

Karsi Mayderli, 36 Tahun, Koto Piliang Pedagang Sayur, Andaleh, masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit.

Muhammad Nur, 67 Tagun, Melayu, Petani Andaleh. Pemain kesenian *dikia baruda*.

A. Dt. Paduko Basar, 50 Tahun, Koto Piliang Wirswasta, Andaleh. Toko pemuka Adat Nagari Andaleh Baruh Bukit.

H. Aulia Rijal Lc, 55 Tahun, Melayu Pendakwah, Andaleh. Toko Pemuka

Agama Nagari Andaleh Baruh Bukit. Rifnaldi, 30 Tahun, Melayu, Pedagang Andaleh. Generasi Muda Nagari Andaleh Baruh Bukit.

Afdil Anggara, 22 Tahun, Melayu, wirausaha Andaleh. Generasi Muda Nagari Andaleh Baruh Bukit.